

REPRESENTASI SPIRITUALITAS DALAM TARI ENDENG – ENDENG MENURUT TEORI DEKONSTRUKSI JAQUES DERRIDA

Bijak Ginting¹

¹)Dosen Universitas Quality

ABSTRAK

Tarian adalah sebuah teks yang didalamnya tertanam berbagai makna simbolis yang mendalam. Teks menyimpan makna yang mengundang penafsiran dan pemaknaan dengan menggunakan pendekatan ilmiah tertentu. Tulisan ini akan mencoba melihat tarian endeng-endeng sebagai sebuah teks yang akan dibongkar dengan teori dekonstruksi Jaques Derrida. Tulisan ini merupakan studi pustaka yang akan memberikan penafsiran terhadap manifestasi estetis manusia, yang dalam konteks kajian ini adalah tari ending-endeng. Secara umum, makna yang berkembang saat ini mengenai tari tersebut adalah ungkapan kegembiraan, tari rakyat yang berfungsi menghibur, mengungkapkan pergaulan, hiburan pada pesta perkawinan, khitanan, dan aqiqah /mengayun anak. Lalu dalam kajian dekonstruksi, makna yang menonjol dari tarian itu lebih kepada ekspresi spiritualitas, sebab kegembiraan adalah bentuk lahiriah dari rasa syukur yang agung, dari relasi intim manusia dan Tuhan. Sementara makna terdalam justru realitas latent yang nuansa dominatifnya adalah spiritualitas.

Kata kunci : Spiritualitas, ending-endeng, dekonstruksi.

PENDAHULUAN

Manusia adalah anima kultura, dimana mereka hidup dalam sistem budaya yang dengan mereka ciptakan sendiri, untuk memberi makna tentang hidup ini. Kebudayaan hakikatnya merupakan sistem gagasan, yang menjadi pemandu dan pengarah bagi manusia dan kemanusiaannya dalam bersikap dan berperilaku, tentu dalam satu kesatuan entitas maupun kolektif. Untuk mewujudkan kebudayaan agar dapat dilihat dan dinikmati khalayak ramai, sekaligus sebagai sarana dalam menuangkan pengetahuan, ide, dan gagasannya, manusia menciptakan karya sebagai bagian dari kebudayaan. Secara teoretis, Koentjaraningrat (2004) mengatakan bahwa: “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”.

Berbicara tentang nilai budaya dalam sebuah tradisi, salah satu budaya yang masih digunakan oleh masyarakat Batak, dalam hal ini adalah Batak Mandailing di Acara pernikahan adalah Endengendeng. “Endeng-endeng” adalah tarian tradisional yang berasal dari Selatan Daerah Tapanuli yang menggambarkan keceriaan dan keceriaan masyarakat sehari-hari. Endeng-endeng dapat dikategorikan sebagai perpaduan antara tari dan pencak silat. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sedang merayakan khitanan acara atau dalam upacara pernikahan di malam hari oleh masyarakat. Lirik lagu dari Endeng-endeng dalam bahasa Mandailing. Bahasa Mandailing adalah bahasa daerah Suku Mandailing di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Di samping sebagai alat komunikasi, juga sebagai simbol

identitas suku Mandailing lirik lagu endeng-endeng adalah nasehat bagi pasangan yang akan menikah. Lagu ini seperti pantun (pantun).

Dahulunya, tari ini disebut seni Berdah yaitu tari yang berisikan shalawattan yang digunakan untuk acara pesta perkawinan, khitanan, dan acara aqiqah (mengayun anak) yang bernuansa Melayu. Kesenian Berdah ini semakin berkembang dengan datangnya masyarakat Tapanuli Selatan yang merantau ke Labuhan Batu Utara yang membawa Tor-tor Onang-onang. Bercampurnya masyarakat etnis Melayu dengan etnis Mandailing berdampak pada berbaurnya kesenian yang mereka miliki. Percampuran tersebut kemudian melahirkan kesenian baru yang disebut dengan tari Endengendeng. Endeng-endeng pada mulanya adalah judul lagu yang syairnya merupakan sindiran, namun karena masyarakat begitu menyukai lagu ini, mereka menciptakan tarian yang dibawakan bersama lagunya untuk lebih memeriahkan acara. Tari Endeng-endeng semakin eksis pada acara pesta perkawinan, khitanan, dan acara aqiqah (mengayun anak) yang diadakan sebagai ungkapan kegembiraan (wawancara dengan narasumber, tanggal 11 Nopember 2011), karena tari ini bersifat menghibur. Tari Endeng-endeng sangat digemari di Labuhan Batu Utara karena tari ini tidak begitu sulit. Kesederhanaan tari ini menyebabkan hampir semua masyarakat bisa menarikannya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang tari Endeng-endeng yang dilaksanakan oleh masyarakat Labuhan Batu Utara, sebagai bentuk pendataan agar tari Endeng-endeng tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Labuhan Batu Utara. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan tari Endeng-endeng sebagai sebuah bentuk kesenian pada masyarakat Labuhan Batu Utara.

KERANGKA TEORETIK

Dekonstruksi merupakan realitas yang tidak menunggu hadirnya pertimbangan, kesadaran, atau organisasi suatu subjek, dan juga kenyataan modernitas. Kata dekonstruksi bukan secara langsung terkait dengan kata destruksi melainkan terkait kata analisis yang secara etimologis berarti “untuk menunda”, dimana kata itu padanan dari kata mendeonstruksi. Terdapat tiga hal penting dalam dekonstruksi Derrida, yakni pertama *adalah* : dekonstruksi, seperti halnya perubahan terjadi terus-menerus, dan ini terjadi dengan cara yang berbeda untuk mempertahankan kehidupan; kedua, dekonstruksi terjadi dari dalam sistem-sistem yang hidup, termasuk bahasa dan teks; ketiga, dekonstruksi bukan suatu kata, alat, atau teknik yang digunakan dalam suatu kerja setelah fakta dan tanpa suatu subyek interpretasi (Sugiharto).

Dalam teori dekonstruksinya Derrida menunjukkan kelemahan dari ucapan untuk mengungkap makna dengan menggunakan kata *difference* dengan kata *difference* berasal dari kata *difference* yang mencakup tiga pengertian, yaitu (1). *to differ*– untuk membedakan, atau tidak sama sifat dasarnya; (2). *differe* (Latin)– untuk menyebarkan, mengedarkan; (3). *to defer*– untuk menunda. Dalam pengucapannya tidak terdengar perbedaan tetapi perbedaan pemakaian huruf ‘a’ untuk mengganti huruf ‘e’ hanya terlihat dalam tulisan. Ini dilakukan Derrida untuk menunjukkan peleburan makna dari tiga pengertian dalam kata *difference* yang tidak dapat dilakukan oleh logosentrisme dan fonosentrisme. Melalui tulisan terjadi otonomisasi teks.

Menurut Derrida bahasa bersumber pada teks atau “Tulisan”. Tulisan adalah bahasa yang maksimal karena tulisan tidak hanya terdapat dalam pikiran manusia, tetapi konkret di atas halaman. Tulisan memenuhi dirinya sendiri karena Tulisan terlepas dari penulisnya begitu

ia berada di ruang halaman. Ketika dibaca, Tulisan langsung terbuka untuk dipahami oleh pembacanya. Pragmatism yang memandang persoalan metafor diwakili oleh Rorty sebagai pseudo problem alias persoalan palsu yakni hanya persoalan verbal belaka. Namun demikian nampaknya teori dekonstruksi yang ditawarkan Derrida layak juga ditempatkan pada suatu tempat yang memberikan jalan alternatif dari pengembaraan filsafat ataupun suatu keterkungkungan rasionalitas bahkan kepastian efishimologi sekalipun dengan menampilkan keagungan bahasa yang mencari makna tedalamnya dengan caranya sendiri.

Dalam konteks kajian ini tari *endeng – endeng* merupakan teks yang bisa ditelisis dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida diatas. Sebagai sebuah teks, tarian tersebut bebas untuk dibongkar maknanya dengan pendekatan dekonstruktif. Tarian itu sebenarnya adalah narasi yang andai dituliskan tentu berlembar – lembar hasilnya. Inilah yang kemudian memberikan peluang kepada kita, para akademisi untuk mencandra dengan perspektif lain untuk menemukan kemungkinan makna yang lain pula.

METODE

Tulisan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi teks. Teks yang dijadikan subjek studi adalah tarian endeng-endeng. Teks itu akan dibedah dengan teori dekostruksi Derrida, sehingga dapat diketemukan makna lain yang mungkin ada. Penelitian dilakukan dengan mengamati, lalu membandingkan dengan makna yang pernah diberikan pada objek penelitian, mencari oposisi oposisi yang mungkin ada dan kemudian mendeskrikan dalam dengan cermat, realitas maknawi baru yang hadir.

DISKUSI

Fakta Musikal Endeng-Endeng

Pada dasarnya, tari Endeng-Endeng dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk kawin silang seni-seni tradisional berbasis gerakan. Endeng – endeng menjadi padu padan estetis antara tarian dan pencak silat. Tradisi ini biasanya dilakukan masyarakat yang sedang menggelar pesta khitanan atau malam pesta perkawinan oleh masyarakat Tapanuli Selatan. Selain itu ada fakta yang dipajang oleh endeng – endeng yang sifatnya adalah musikal, tentu dengan lirik – lirik yang memiliki makna tertentu. Pendekatan semantik dapat digunakan untuk mencoba melihat kemungkinan makna yang ada. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang menjelaskan tentang Bahasa Makna, atau bisa dikatakan bahwa makna adalah hal terpenting dalam belajar istilah semantik. Semantik adalah salah satu bagian terkaya dan paling menarik dari ilmu bahasa. Makna berkaitan dengan kemampuan manusia untuk berpikir logis dan memahami sangat dekat. Jadi ketika kita mencoba menganalisis makna, kami juga mencoba menganalisis kapasitas kita sendiri untuk berpikir dan memahami kemampuan kita sendiri untuk mencipta. Semantik itu sendiri berkaitan dengan "Memberikan penjelasan sistematis tentang sifat makna" (Leech, 1981).

Bagian dari studi semantik adalah makna literal dan nonliteral. Dari pendekatan Bahasa adalah pendekatan kulturak, yang akhirnya mendapati makna yakni realitas intrinsik, instrumental dan institusional. sebuah. Ketiga makna itu dapat dijelaskan : (1) Nilai atau makna intrinsik, dimana ada seperangkat nilai yang berhubungan dengan pengalaman

subjektif budaya secara intelektual. Nilai semacam ini dapat ditangkap dalam kesaksian pribadi, penilaian kualitatif, anekdot, studi kasus dan tinjauan kritis. Karena nilai intrinsik adalah pengalaman pada tingkat individu, mereka sulit untuk mengartikulasikan dalam hal komunikasi massa, (2) Makna instrumental, yakni nilai - nilai instrumental terkait dengan efek tambahan budaya, di mana budaya digunakan untuk mencapai tujuan sosial ekonomi. Mereka sering, tapi tidak selalu dinyatakan dalam gambar. Nilai semacam ini cenderung ditangkap dalam output, hasil dan dampak, mempelajari dokumen ekonomi dan sosial yang signifikan dari berinvestasi dalam seni (3) Nilai Kelembagaan, dalam konteks institusional terhubung dengan proses dan teknik yang diadopsi organisasi dalam cara mereka bekerja untuk menciptakan nilai publik. Kelembagaan nilai diciptakan atau dihancurkan dengan cara bagaimana organisasi-organisasi ini terlibat dengan publik mereka: itu mengalir praktik dan sikap kerja mereka, dan berakar pada etos pelayanan publik. Nilai institusional adalah bukti dalam umpan balik dari publik, mitra dan orang-orang yang bekerja erat dengan organisasi. Cara-caranya mengukur dan berbicara tentang bagaimana institusi menambah nilai belum sepenuhnya diartikulasikan atau dibawa ke dalam praktik sehari-hari, meskipun pembuat kebijakan telah memberikan perhatian pada gagasan nilai publik.

Lirik Lagu dan Musik Musik dan lirik memiliki hubungan yang kuat. Lirik dapat diproduksi oleh lagu yang dipadukan dengan musik itu sendiri. Secara umum, musik terdiri dari dua unsur, terdengar sebagai primer dan lirik sebagai sekunder. Lirik memiliki kontribusi signifikan untuk musik itu sendiri meskipun berkontribusi sebagai yang kedua unsur musik. Lirik ditulis sebagai bentuk interaksi antara penulis dan pendengar. Sebagian besar waktu, mereka membawa pesan (apa pun itu) dengan tujuan memotivasi pendengar, setidaknya, untuk Pikirkan tentang itu. Tujuan dan bentuk interaksi seperti itu tertanam dalam konteks budaya orang-orang ini, sesuai dengan preferensi musik mereka, waktu, dll. Setiap lagu memiliki makna. Arti lirik bisa eksplisit atau implisit. Beberapa lirik bersifat abstrak, hampir tidak dapat dipahami, dan dalam kasus seperti itu, liriknya Eksplikasi menekankan pada bentuk, artikulasi, meteran, dan simetri ekspresi.

Makna Dekonstruktif Endeng – Endeng

Terdapat realitas yang dapat dipandang sebagai sesuatu yang saling berposisi biner didalam tari *endeng – endeng*. Pada satu sisi *endeng – endeng* adalah tarian yang dimainkan dalam suasana riang gembira , suasana suka cita, manifestasi bahagia dalam konteks peristiwa – peristiwa bahagia. Betapa tidak, dia hadir dalam acara – cara pernikahan , pesta pora dan konteks – konteks peristiwa yang bermuara kepada ekspresi bahagia lainnya. Namun andai dicermati dengan membongkar teks itu , ada makna lain yang lebih mendominasi dalam tarian tersebut. Terdapat dua buah oposisi yang berkembang sehubungan dengan pertunjukan tari *endeng – endeng* pada saat ini, yakni reduksi pementasan dan representasi spiritual.

(1) Reduksi pementasan dan Kekuatan Negasi Budaya Populer.

Pementasan yang bertujuan sebagai upaya menghibur dalam masyarakat kontemporer menjadi hal yang tidak lagi berarti dan signifikan. Sekarang , masyarakat modern/ kontemporer semakin disuguhi banyak pilihan hiburan dengan semakin mudahnya mereka mengakses hiburan dalam berbagai manifestasinya. Masyarakat semakin dimanjakan dengan pilihan budaya populer yang kian luas. Dengan Bahasa lain tari *Endeng-Endeng* ini dulunya sering dibawakan oleh masyarakat, namun seiring perkembangan zaman, kini Tari *Endeng-Endeng* mulai berkurang dan bahkan jarang ditemui. Hal ini karena terdapat hiburan lain yang lebih digemari masyarakat setempat.

Oleh karena itu, pertunjukkan Tari Endeng-Endeng mulai mengalami perubahan. Agar bisa bertahan, ditangan para seniman tari ini dilakukan inovasi sehingga telah berbeda dari wujud aslinya. Kini pementasan tari endeng -endeng dengan originalitasnya menjadi sesuatu yang tidak menarik lagi. Originalitas tari *endeng – endeng* dalam dunia pementasan modern ditarik dengan berbagai modifikasi sehingga yang muncul adalah bentuk baru atau variasi baru. Modifikasi itu oleh para seniman dimaknai sebagai inovasi. Inovasi yang dilakukan oleh para seniman Tari Endeng-Endeng adalah dengan mengombinasikan seni khas Tapanuli dengan zikir bordah serta tarian Cenggok-Cenggok dan juga membawakan lagu dangdut dan alat yang digunakan beragam. Sesungguhnya yang terjadi di sini adalah budaya adiluhung oleh budaya populer. Ada semacam proses dekonstruksi di sini, tarian endeng – endeng adiluhung dibongkar, lalu disusun ulang dengan berbagai kreasi yang pada akhirnya muncul sebagai tarian populer yang justru digemari masyarakat.

(2). Representasi Spiritual

Fenomena dekonstruktif yang lain dapat kita cermati pada makna “bahagia” yang sering ditampilkan oleh tarian endeng – endeng ini, yang sesungguhnya melebihi pemaknaan “konvensional” tersebut. Dengan menggunakan pemikiran Derrida tentang “trace” atau jejak (makna) maka Ketika kita menempatkan makna endeng – endeng sebagai “bahagia”, sesungguhnya “bahagia” itu bukan makna dari endeng – endeng sendiri. Yang terjadi adalah bahwa “bahagia” hanyalah sebagai jejak saja, sementara ada makna yang lain yang lebih tinggi dari sekadar bahagia. Dengan menggunakan asumsi bahwa Bahagia tertinggi adalah spiritualitas, maka yang terjadi dengan endeng – endeng adalah spiritualitas itu sendiri. Perjalanan makna dalam endeng – endeng hingga menuju makna tertinggi tentu, tidak lepas dari proses membongkar jejak bahagia itu sendiri. Dekonstruksi mengajarkan untuk melihat setiap realitas dengan membongkarnya, mengamati, lalu menyusun kembali dengan rinci dan memberi ruang bagi pikiran kita untuk menemukan kemungkinan makna alternatif yang mungkin juga menduduki kebenaran yang lebih tinggi. Jika “bahagia” hanyalah keadaan yang kita rasakan pada level jejak, maka keadaan level di atasnya lalu apa ? dalam kaidah dekonstruksi, jejak selalu meniscayakan realitas masa depan atau realitas yang lebih tinggi, meski bisa pula ada realitas berikutnya justru berderajat belih rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Maka dalam konteks ini, yang bisa di pahami adalah kemungkinan betapa bahagia hanyalah jejak yang tertinggal dari apa yang niscaya pada level berikutnya, yakni spiritualitas yang lebih baik. Dengan demikian ada representasi makna dalam pentas tari endeng – endeng, yang dalam perspektif Derrida adalah spiritualitas.

KESIMPULAN

Pada era kini, aura adiluhung yang dipancarkan oleh tari endeng – endeng sudah terkikis. Budaya populer datang, dan berlari mendahului budaya adiluhung hingga akhirnya menampilkan proses negasi pada budaya itu. Namun demi bertahan tarian itu dalam era modernitas, maka modifikasi menjadi niscaya dan memberikan peluang makna yang baru. Originalitas endeng – endeng dalam hal ini, menjadi temaram karena kebutuhan pemeliharaan eksistensi. Selain dari pada itu, pembongkaran terhadap tarian endeng – endeng menghasilkan kemungkinan makna baru bahwa bahagia yang dirayakan dengan tarian itu sebenarnya bukan

berhenti pada taraf itu. Bahagia sekadar jejak, dari sebuah langkah yang terus dinamis yakni langkah menuju keualitas spiritual yang semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sugiharto (1996) , Postmodernisme : tantangan bagi filsafat Yogyakarta: Kanisius,
Harahap, A. Z. (2018). Upacara Pernikahan Adat Suku Mandailing. Purwokerto :Universitas
Jenderal Soedirman
Holden, John. (2006). Cultural Value and the Crisis of Legitimacy Why Culture Needs A
Democratic Mandate. London : Demos.
Holmes, J. (2001). An Introduction to Sociolinguistics. London: Longman.
Koentjaraningrat.(2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
Leech, G.N. (1981). Semantics (2nd ed.). Harmondsworth: Penguin Books
Lyons, John. (1984). Language and Linguistics. Cambridge: Cambridge University Press.
207
Moleong, J. Lexi. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Edisi Revisi
Philly, R. (2019, February, Friday) Endeng-endeng Arian S Feat Nurul T (Lirik Lagu
Tapsel/Mandailing 2018). Retrieved on April, Monday, 2019, from blogspot :
<http://berdendangnusanantara.blogspot.com>
Prakoso, E. (2014). The Roles of Cultural Values of Batak Toba for Public Education of
Tarutung District. pg 1-10.
Rambe, E. S.(2011). Tari Endeng-Endeng Pada Masyarakat Labuhanbatu Utara. Medan :
UNIMED. 1-9.
Riemer, Nick. (2010). Introducing Semantics. New York : Cambridge University Press.
Rismawati. (2017). Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia. Banda Aceh : Bina Karya
Akademika.
Sihabudin, Ahmad.(2007). Komunikasi Antar Budaya. Serang: Departemen Ilmu Komunikasi
Fisip-Untirta.